

**INOVASI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS
KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 2
MAZINO, KECAMATAN MAZINO
KABUPATEN NIAS SELATAN**

Oleh : Fagonali Laia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran PKN berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan. Inovasi pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan siklus pembelajaran di kelas (perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi) dengan menerapkannya pada dua kali siklus tindakan. Pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas yang berbeda, yaitu pada siswa VIII kelas A dan siswa VIII kelas B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen, pemberian tes, penggunaan format self-assessment, serta penilaian portofolio siswa. Analisis data dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PKN berbasis konstruktivisme ini berhasil dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (2) pemodelan presentasi menggunakan media komputer oleh dosen; (3) presentasi dan diskusi debat oleh siswa; dan (4) pelaksanaan praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik.

Kata kunci : *pembelajaran PKN, konstruktivisme dan PKN*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya tidak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, semua bertumpu pada guru. Guru dianggap sebagai satu-satunya pusat informasi dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Hal itu dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan membosankan, sehingga akhirnya siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangkunya atau melakukan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam paradigma baru PKn abad XXI itu juga disebutkan bahwa ke depan PKn memiliki misi sosio-paedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural yang memungkinkan pembinaan dan pengembangan *civic knowledge*, *civic virtues* dan *civic culture* secara terpadu dan berkesinambungan (Winataputra, 2001). Di samping itu, relevan dengan upaya demokratisasi di Indonesia, PKn juga mengemban misi *learning democracy, in democracy, and for democracy* (QCA seperti dikutip oleh Winataputra, 2001). Kesemua misi PKn di atas pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan *civic intelligence* dan *civic participation* setiap warga negara Indonesia ke depan (Cogan, 1999).

Sayangnya, pendidikan tentang kewarganegaraan selama ini hanya menekankan pentingnya pengetahuan kewarganegaraan tanpa mempunyai implikasi sosial budaya yang positif kepada kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Konsekuensinya, banyak warga negara yang telah memahami konsep, sikap, norma, dan nilai-nilai P4, hubungan warga negara dan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan pendidikan awal bela negara, tetapi baru hanya sebatas pengetahuan hafalan yang bersifat teoretis saja. Itupun sebatas pengetahuan level rendah. Sementara itu,

pemahaman dan wawasan, sikap, rasa percaya diri, komitmen, dan perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih jauh dari pencerminan karakter warga negara yang baik, yang dapat diandalkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Ini adalah kelemahan utama pendidikan di Indonesia: peningkatan pengetahuan teoretis tidak dibarengi dengan peningkatan kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik untuk partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh tidaklah *powerful*, dalam arti: kurang bermakna, kurang integratif dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, kurang berbasis nilai-nilai, kurang menantang, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (NCSS, 2000).

Pengalaman mengajarkan PKn yang diberikan di sekolah hanya menggunakan pendekatan konvensional dengan metode pembelajaran indoktrinasi menunjukkan bahwa, di samping telah menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan dasar kewarganegaraan yang bersifat verbalisme belaka, kemampuan dasar mereka pun cenderung rendah, karena lebih mengutamakan kemampuan hafalan dan pemahaman tingkat rendah. Amat sedikit sekali siswa yang belajar PKn bersifat kritis di kelas, wawasan siswa dalam masalah-masalah kewarganegaraan yang aktual sangat rendah, sensitivitas dan partisipasi sosial politik siswa terhadap pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan di lingkungan sekitarnya juga amat rendah (Sukadi, 2002).

Karena itulah dibutuhkan pendekatan yang inovatif yang memungkinkan perwujudan visi dan misi PKn tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka upaya inovasi dengan kolaborasi ini diarahkan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menggunakan prinsip-prinsip DeVries dan Zan (1994) dalam pembelajaran PKn/Kewiraan melalui penerapan model praktik belajar kewarganegaraan berbasis kebijakan publik (Budimansyah, 2002). Dengan penerapan model belajar dan

pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan akademis serta keterampilan sosial kewarganegaraan siswa.

Penerapan ide inovasi pembelajaran seperti ini telah pernah dilaksanakan oleh Sukadi dan Landrawan (2003) dalam mata kuliah yang sama. Tetapi, studi yang dilakukan tahun 2003 ini cenderung baru menghasilkan prototipe model pembelajaran yang lebih relevan dengan tingkat perkembangan siswa dan aplikasinya masih terbatas pada penerapan fase-fase pembelajarannya saja serta belum didukung dengan pengembangan perangkat-perangkat pembelajaran utama lainnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan utama penerapan inovasi pembelajaran ini adalah mengembangkan fase-fase pembelajaran yang relevan, mengintegrasikan perangkat-perangkat pembelajaran, meningkatkan kemampuan intelektual dan akademis serta keterampilan sosial kewarganegaraan siswa, serta meminimalisasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Inovasi pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan siklus pembelajaran di kelas (perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi) dengan menerapkannya pada dua kali siklus tindakan. Pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas yang berbeda, yaitu pada siswa VIII kelas A dan siswa VIII kelas B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen, pemberian tes, penggunaan format *self-assessment*, serta penilaian portofolio siswa.

Analisis data dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Indikator kinerja yang digunakan antara lain dihasilkan satu dokumen CD pembelajaran di kelas, satu produk modul pembelajaran PKn, satu produk karya ilmiah kebijakan publik siswa, satu dokumen media presentasi oleh siswa, peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi kemampuan berpikir intelektual, kemampuan berpikir akademis, dan keterampilan sosial kewarganegaraan siswa.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian PKn

Secara bahasa, istilah "*Civic Education*" oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Kerr (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut: "*Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process*".

Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, serta dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

2.2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya, apabila kata pengajaran hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru dan siswa di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik didalam kata pembelajaran ditekankan kepada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

2.3. Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses

belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut Werrington (dalam Suherman, 2003:75), menyatakan bahwa dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal siswa.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis konstruktivisme sosial dengan model praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik ini berhasil dilaksanakan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut. *Pertama* siswa diberikan tugas mandiri untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas dalam modul PKn. *Kedua*, hasil tugas mandiri ini dijadikan dasar oleh siswa secara berkelompok untuk menyiapkan makalah presentasi dan mengembangkan media presentasi menggunakan program media *powerpoint* yang menggunakan model kerangka konseptual. *Ketiga*, sebelum siswa mempresentasikan pokok materi yang telah dipelajari, dosen terlebih dahulu memberikan model kepada siswa untuk melakukan presentasi menggunakan media presentasi *powerpoint* dengan model kerangka konseptual dan melaksanakan diskusi kelas. *Keempat*, dengan model tersebut kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi pokok materi yang telah disiapkan secara berkelompok

dengan menggunakan media presentasi program *powerpoint* yang telah dikembangkan dan dilanjutkan dengan aktivitas diskusi debat. Untuk diskusi debat ini, kelompok siswa yang bertugas mendebat kelompok presenter harus menyiapkan bahan debatnya minimal sehari sebelum kegiatan presentasi dilakukan. Keempat prosedur atau langkah-langkah pembelajaran ini terutama dilaksanakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir konseptualnya dalam memahami pokok-pokok materi yang dibahas bersama melalui aktivitas belajar secara berkelompok yang dapat pula meningkatkan penalaran nilai dan keterampilan-keterampilan sosial siswa. Akhirnya, sebagai puncak aktivitas belajar dikembangkanlah prosedur praktik belajar kewarganegaraan terutama untuk membahas isu-isu sosial kewarganegaraan yang relevan dengan pokok-pokok materi yang telah dibahas sebelumnya dalam rangka menghasilkan usulan kebijakan publik oleh siswa.

Peningkatan hasil belajar dalam kemampuan pemahaman konseptual dan berpikir akademis ini jelas ditentukan oleh banyak faktor-faktor belajar, seperti: aktivitas belajar mandiri dengan tuntunan modul, belajar secara berkelompok, belajar mempresentasikan gagasan secara bebas dan kreatif menggunakan perangkat media presentasi, belajar melalui diskusi debat, belajar memformulasikan masalah, belajar melalui penggalian informasi dan data ke lapangan, belajar mengembangkan kerangka konseptual hipotetik, belajar mengembangkan media presentasi melalui pengembangan kerangka konseptual, belajar menemukan alternatif pemecahan masalah, belajar melakukan analisis dan klarifikasi nilai, belajar membuat keputusan, belajar merumuskan usul kebijakan publik, belajar membuat rencana tindakan, dan belajar presentasi dan berdebat dengan ahli.

Pembelajaran seperti di atas juga diamati dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti menggalang kerjasama kelompok, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusikan tugas, keberanian dan kemampuan komunikasi

secara oral dalam presentasi dan debat dengan dewan juri, memecahkan konflik kepentingan antaranggota kelompok, keberanian, dan kemampuan menghubungi nara sumber, belajar berkomunikasi secara intensif dengan dosen pembimbing dengan penuh rasa hormat baik pada aktivitas kurikuler maupun kokurikuler, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain secara oral, serta mengembangkan kemampuan berdiskusi dan berdebat dengan teman sekelompok atau sekelas. Keberhasilan pencapaian pembentukan keterampilan-keterampilan sosial seperti di atas walau masih dinilai belumlah cukup memadai untuk menghasilkan kemampuan konseptual dan akademis secara optimal diyakini benar bersumber dari intensifnya pengembangan model belajar secara berkelompok serta penciptaan hubungan belajar yang multiarah antara siswa dengan berbagai sumber belajar dengan memberikan peran aktif dan kreativitas siswa dalam mewujudkan seluruh potensi belajarnya secara optimal, terarah, dan terbimbing.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan, dan komitmen sosialnya. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat diwujudkan melalui bimbingan belajar dengan menumbuhkan keyakinan dan sikap positif siswa bahwa mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal jika mereka melakukan semua upaya-upaya belajar yang efektif. Memberikan tantangan-tantangan belajar yang relevan dengan kemampuan siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, antara lain dengan menumbuhkan sikap positif dalam belajar mandiri, belajar mempresentasikan gagasan-gagasan yang dimiliki dalam kegiatan diskusi atau debat, berhubungan dengan nara sumber langsung di masyarakat terutama dengan para pejabat dalam menggali data dan informasi, mempresentasikan karya ilmiah siswa dan melakukan validasi di hadapan dewan juri ahli, memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap kemajuan keberhasilan belajar siswa,

dan memberikan akses kepada siswa untuk dapat berkomunikasi intensif dengan dosen untuk kepentingan bimbingan belajar, dan sebagainya. Penciptaan iklim belajar seperti ini relevan dengan pandangan pengembang model pembelajaran kuantum yang meyakini bahwa pembelajaran harus dapat meningkatkan rasa percaya diri pebelajar karena meningkatnya rasa percaya diri pebelajar akan mengembangkan konsep diri akademis dan pada akhirnya dapat melipatgandakan hasil belajar mereka.

Siswa juga dapat ditingkatkan kepekaan dan komitmen sosialnya melalui memberikan akses yang luas kepada siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial kewarganegaraan yang aktual berkembang di masyarakat. Pemahaman dan kesadaran yang muncul kemudian ditantang dengan memberikan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan partisipasi sosial politiknya secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pengembangan usul kebijakan publik. Dalam kegiatan-kegiatan ini juga diintegrasikan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan analisis dan klarifikasi nilai serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan nilai secara rasional dan bertanggung jawab sesuai dengan keyakinan-keyakinan nilai kebenaran yang mereka junjung. Aktivitas belajar seperti inilah yang diharapkan memfasilitasi siswa menyelaraskan keyakinan dan nilai-nilainya, mengembangkan sikap positif, dan menumbuhkan keinginan berpartisipasi aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial kewarganegaraan yang aktual dan kontroversial terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara .

Akhirnya, pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemui banyak kendala dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. *Pertama*, pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu belajar siswa yang relatif lebih lama dari model pembelajaran konvensional. Banyaknya mata kuliah yang

diprogram siswa membatasi kesempatan belajar siswa secara intensif. *Kedua*, model pembelajaran ini membutuhkan siswa belajar lebih intensif, fokus, dan partisipatif. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang hanya belajar dengan membaca untuk menyiapkan diri dalam ujian tengah semester dan ujian akhir semester menjadi kendala efektivitas pembelajaran ini. *Ketiga*, pembelajaran ini lebih membutuhkan upaya belajar bekerjasama siswa secara kooperatif dan partisipatif. Kebiasaan belajar secara konvensional yang bisa dicapai dengan belajar secara individual dan pasif menjadi kendala tersendiri dalam mengubah kebiasaan belajar siswa. *Keempat*, pembelajaran ini memberikan kepada siswa banyak tantangan, membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif, berinteraksi dengan banyak sumber belajar, dan menunjukkan hasil belajar siswa dalam berbagai bentuk produk hasil belajar. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang pasif, kurang adanya tantangan, menggunakan sumber belajar hanya dari catatan dosen atau buku sumber yang terbatas, dan siswa menunjukkan hasil belajarnya hanya dalam mengerjakan soal objektif atau essay yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam penerapan inovasi pembelajaran ini. *Kelima*, model pembelajaran ini membutuhkan sarana belajar yang memadai seperti ruangan belajar yang representatif, sumber belajar yang memadai, media pembelajaran yang memadai, dan kesempatan membimbing belajar siswa oleh dosen secara memadai pula. Sayangnya, sarana yang dibutuhkan tersebut sangat terbatas, maka terbatas pulalah hasil yang dicapai.

Berbagai kendala tersebut telah diatasi sedapat mungkin, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pembelajaran diupayakan lebih kontekstual. *Kedua*, memberikan siswa banyak motivasi belajar, mengakui dan menghargai semua aktivitas dan hasil belajar siswa, dan belajar lebih disesuaikan dengan irama perubahan sikap dan perilaku belajar siswa. *Ketiga*, dosen berupaya menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan siswa seperti menyiapkan komputer dan LCD, menyediakan modul belajar, menyediakan akses sumber

belajar lainnya, menata dan menyesuaikan kebutuhan ruang belajar agar lebih representatif. *Keempat*, dosen memberikan perhatian dan akses waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan bimbingan belajar yang lebih intensif baik secara kurikuler maupun kokurikuler.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme ini berhasil dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (2) pemodelan presentasi menggunakan media komputer oleh dosen; (3) presentasi dan diskusi debat oleh siswa; dan (4) pelaksanaan praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik. Yang terakhir ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) siswa menggali isu-isu kebijakan publik; (2) siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah kebijakan publik; (3) siswa menggali informasi dari berbagai sumber belajar; (4) siswa menetapkan beberapa alternatif pemecahan masalah; (5) siswa merumuskan usul kebijakan publik; (6) siswa menetapkan rencana tindakan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan lembaga pemerintahan terkait; (7) siswa membuat karya ilmiah kebijakan publik; (8) siswa mempresentasikan; dan berkompetisi dalam presentasi kebijakan publik di hadapan dewan juri; dan (9) dosen dan siswa melakukan refleksi pengalaman belajar.

4.2. Saran

Untuk memahami keterbatasan upaya belajar siswa, memotivasi belajar, mengakui dan memberikan penghargaan terhadap aktivitas belajar, dan pemenuhan beberapa unsur sarana belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Grafindo.
- Cogan, J.J. 1999. *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum dan Hasil Belajar: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdinas.
- DeVries, Rheta and Betty Zan. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Gredler, Margaret E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Martorella, P. H. (1985). *Elementary Social Studies: Developing Reflective, Competent, and Concerned Citizens*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- Sukadi. 2005. Pembelajaran Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Menggunakan Modeling Dosen Berbasis Konstruktivisme Pada Siswa Semester III Jurusan PPKN IKIP Negeri Singaraja Tahun 2005/2006. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sukadi, I W. Kertih dan I G. Nurdana. 1999. Menciptakan Iklim Konstruktivis dalam Pembelajaran Hukum Tata Negara Melalui Model Cooperative Learning pada Siswa Program Studi PPKN STKIP Singaraja Tahun 1998/1999. *Laporan Penelitian* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: STKIP Singaraja.
- Sukadi, Landrawan. 2003. Implementasi Konstruktivisme Sosial Model DeVries dan Zan dalam Pembelajaran Pkn/Kewiraan untuk Meningkatkan Keterampilan Intelektual dan Akademis serta Keterampilan Sosial Kewarganegaraan pada Siswa IKIP

- Negeri Singaraja. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widja, I Gde. 2002. Pokok-pokok Pikiran Mengenai Strategi Pengembangan Kurikulum Baru Pendidikan IPS di LPTK. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Sehari IPS, FPIPS IKIP Negeri Singaraja Tanggal 10 Agustus 2002.
- Widja, I Gde., *et al.* 2002. Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2002, hal. 39-75.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Bandung: UPI.